

KONSEP TAWAKAL DALAM FILM KUN FAYAKUN

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Islam (S.Sos.I)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:
Dzawil Qur'an (111211070)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat, taufik, hidayah dan inayah dari Allah, skripsi yang berjudul: “Konsep Tawakal dalam Film Kun Fayakun” dapat penulis selesaikan dengan tanpa adanya halangan yang berarti.

Dalam penulisan ini penulis mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan ini dapat terrealisasikan. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi setinggi-tinggi nya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. DR. Muhibin, M. Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak DR. H. Awaludin Pimay, LC., M. Ag. selaku penanggung jawab di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Hj. Siti Sholikhati, M.A dan Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.Kom., M.SI yang telah memberikan persetujuan awal terhadap proposal skripsi ini.
4. Para dosen, pegawai administrasi, karyawan dan seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Walisongo

Semarang yang karena peran dan keberadaan mereka studi ini dapat terselesaikan.

5. Terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada Ayahhanda, bapak JUMARI dan Ibunda, ibu PUNIJAH tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moral kepada penulis. Berkat doa kedua orang tua penulis dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi ini.
6. Kepada Bapak DR. H. Ilyas Supena, M. Ag sebagai pembimbing I yang telah bersedia membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan motivasinya serta saran-sarannya hingga skripsi ini selesai. Dari bimbingan tersebut, penulis dapat mengerti tentang banyak hal tentang sesuatu yang berhubungan dengan konsep tawakal. Penulis tidak dapat membalas keikhlasan dan jasa bapak, hanya ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas waktu yang diluangkan untuk penulis.
7. Kepada Bapak Suroso, S.Sos.I M.S.I selaku pembimbing II yang telah bersedia membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan motivasinya serta saran-sarannya hingga skripsi ini selesai. Dari bimbingan tersebut, penulis dapat mengerti tentang banyak hal tentang sesuatu yang berhubungan dengan konsep tawakal. Penulis tidak dapat membalas keikhlasan dan jasa bapak, hanya ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas waktu yang diluangkan untuk penulis.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan balasan apapun, hanya untaian ucapan Jaza' Kumullah Khairul Jaza', terima kasih dan permohonan maaf, semoga budi baik serta amal soleh mereka di terima serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah. Penulis menyadari bahwa karena keterbatasan yang ada pada diri penulis, hasil penulisan ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang konstruktif demi untuk lebih sempurnanya penulisan skripsi ini sangat penulis hargai dan harapkan. Terlepas dari tersebut, penulis berharap kehadiran karya ini dapat membawa manfaat khususnya dalam studi Dakwah dan Komunikasi di Indonesia.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis mengabdikan, memohon pertolongan, memohon petunjuk dan berserah diri serta memohon ampunan dan perlindungan Allah. Aamiin.

Semarang, 12 Juli 2018

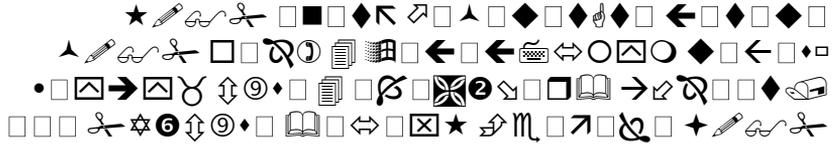
Dzawil Qur'an

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Berkah, Rahmat, dan Hidayahnya kepada hamba selama hidup didunia khaddal Akhiroh kelak. Aamiin.
- Nabi Muhammad SAW yang hamba nantikan syafa'atnya di hari kiamat kelak.
- Ayahanda tercinta Bapak Jumari yang tanpa henti berdo'a dan berjuang sebagai pemimpin keluarga sekaligus figur tauladan pekerja keras untuk memenuhi kebutuhan penulis dan memberikan pendidikan setinggitingginya.
- Ibunda tercinta ibu Punijah yang senantiasa berdo'a demi suksesnya penulis dalam menimba ilmu, dan atas kerja keras beliau untuk memenuhi kebutuhan penulis dengan harapan penulis bisa menjadi insan yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara berbekal ilmu yang telah diperoleh.
- Sang motivator Mas Irul yang senantiasa selalu memberi motivasi dan semangat serta setia menemani dalam suka dan duka.

MOTTO



Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Q.S At-Talaq: 3)

ABSTRAK

Islam memiliki solusi untuk membuat manusia selalu hidup tenang dan bahagia. Salah satu diantara solusi-solusi tersebut yaitu menanamkan sikap tawakal dalam menjalani kehidupannya. Tawakal adalah solusi untuk orang-orang yang mengalami stres, resah, gelisah, mudah putus asa dan berlarut-larut dalam keterpurukan, oleh karena itu tawakal perlu untuk dikomunikasikan dan disebarkan atau disiarkan kepada seluruh umat manusia. Dalam mengkomunikasikan dan menyiarkan tawakal, salah satu media yang efektif digunakan adalah media film. Film merupakan salah satu bentuk media massa elektronik yang sangat besar pengaruhnya kepada komunikan. Diantara fungsi film adalah sebagai sarana yang digunakan untuk menghibur, memberikan informasi serta menyajikan cerita peristiwa, musik, drama, edukasi, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Salah satu film yang dapat digunakan sebagai media dakwah adalah film Kun Fayakun yang kontennya berisikan ajaran bertawakal kepada Allah.

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Sedangkan jenis data yang diperoleh dari sumber data adalah data primer yaitu film Kun Fayakun itu sendiri dan data sekunder berasal dari sumber-sumber lain seperti buku, film, media internet, dan terbitan lain yang ada relevansinya dengan topik penelitian. Untuk teknik pengumpulan data, penulis menggunakan observasi dan dokumentasi. Langkah terakhir dalam metode penelitian adalah analisis data yang mana penulis menggunakan *content analysis*.

Hasil penelitian dari penelitian ini adalah terdapat konsep tawakal pada adegan-adegan dan pesan-pesan dalam film Kun Fayakun. Konsep tawakal yang diperagakan oleh keluarga Pak Ardan yaitu konsep tawakal pada pekerjaan yang mempunyai sebab dan 'illat. Tawakal yang mempunyai sebab dan 'illat" yaitu mengharuskan manusia berusaha terlebih dahulu sebatas kemampuan yang dimilikinya, kemudian bertawakal kepada Allah SWT. Terdapat konsep tawakal pada adegan-adegan dan pesan-pesan dalam film Kun Fayakun. Konsep tawakal yang diperagakan oleh keluarga Pak Ardan yaitu konsep tawakal pada pekerjaan yang mempunyai sebab dan

'illat. Terdapat juga konsep tawakal dalam urusan yang tidak ber'*illat* di dalam film Kun Fayakun. Konsep tawakal dalam urusan yang tidak ber'*illat* yaitu ketika kita mendapatkan cobaan atau musibah dari Allah, kita tidak boleh lemah dan berputus-asa, tetapi tetap bersabar dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Konsep tawakal ini sejalan dengan konsep tawakal oleh Imam Al-Ghazali, yaitu kita tidak boleh khawatir dengan segala sesuatu yang menimpa kita. Kita harus selalu sabar dan berpasrah diri kepada Allah jika mendapatkan sebuah musibah atau cobaan.

Kata Kunci: *Konsep tawakal, Analisis isi, Film sebagai media dakwah, Kun Fayakun*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
2. Definisi Konseptual	16
3. Sumber dan Jenis Data	17
4. Teknik Pengumpulan Data	18
5. Teknik Analisis Data	19
6. Teknik penulisan	21
BAB II KONSEP TAWAKAL DAN FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH	
A. Konsep tawakal	22
1. Pengertian Konsep Tawkal	22
2. Konsep Tawakal Menurut Para Ulama'	25
3. Macam-macam Tawakal	34
4. Tingkatan-Tingkatan Tawakal	35
B. Film sebagai Media Dakwah	39
1. Unsur-unsur Dakwah	39
2. Media Dakwah	42
3. Jenis-jenis Media Dakwah	43
4. Pengertian Film	46
5. Fungsi Film	47
6. Jenis-jenis Film	50
7. Unsur-unsur Film	52

8. Film Sebagai Media Dakwah	54
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG FILM KUN FAYAKUN	
A. Deskripsi Film Kun Fayakun	57
B. Sinopsis Film Kun Fayakun	60
C. Struktur Produksi Film Kun Fayakun	64
D. Profil Pemain Utama dan Karakteristik Tokoh Utama Film Kun Fayakun	64
BAB IV HASIL TEMUAN DAN ANALISIS DATA	
A. Tawakal pada pekerjaan yang mempunyai sebab dan <i>'illat</i>	66
B. Tawakal dalam urusan yang tidak ber' <i>illat</i>	74
C. Tawakal dalam meraih apa yang dicintai oleh Allah SWT berupa iman	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA	

BAB I

PENDAHULUAN

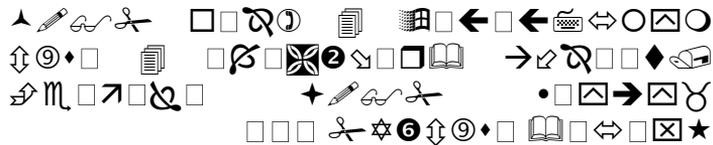
A. LATAR BELAKANG

Manusia hidup di dunia ini tidak terlepas dari problematika yang sering dinamakan sebagai musibah, mulai dari persoalan himpitan ekonomi, tekanan pekerjaan, masalah pribadi, keluarga, biaya pendidikan hingga sosial kemasyarakatan. Persoalan ini menimbulkan perasaan cemas, gelisah, takut dan khawatir yang akhirnya akan menyebabkan manusia itu terpuruk, sehingga mereka merasa bahwa hidup ini semakin berat untuk dijalani. Banyak dari mereka yang sedang mendapatkan ujian atau musibah tidak sadar bahwa masih ada Allah yang bisa menolong setiap permasalahan yang dimilikinya. Seringkali manusia selalu berusaha tanpa melibatkan Allah didalam permasalahannya.

Sebuah contoh nyata di kehidupan sekarang, disebutkan dalam surat kabar (Tribun news.com: Mei 2018) bahwa ada seseorang yang mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri. Disebutkan namanya Tedi, seorang muslim warga Cimanggung-Sumedang yang nekat mengakhiri hidupnya karena himpitan ekonomi dan memiliki penyakit lambung kronis.

Ujian yang menimpa Tedi tersebut seharusnya bisa menjadi pelajaran bagi semua orang bahwa kita harus melibatkan Allah dalam segala urusan kita. Ujian atau musibah yang menimpa seseorang seharusnya dapat diselesaikan dengan baik. Dengan menyerahkan diri kita kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT, pasti nantinya akan ditolong juga oleh Allah SWT dengan jalan yang tidak bisa kita perkirakan, karena Allah adalah maha yang membuat dan maha yang mengakhiri. Disinilah pentingnya penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam berserah diri kepada Allah SWT atau yang bisa disebut sebagai konsep tawakal.

Orang yang sering berkeluh kesah dan gelisah atas apa yang dialaminya menandakan bahwa orang tersebut belum melibatkan Allah didalam persoalan hidupnya. Stress muncul ketika manusia merasa kecewa dengan keadaan yang ada, misalnya manusia kecewa dengan hasil usaha yang diperoleh. Hasil besar yang diharapkan ternyata kenyataannya sangat kecil, maka kekecewaan itulah yang bisa memicu stress. Padahal jika manusia tetap optimis dan selalu berusaha dan menyandarkan diri kepada Allah, mereka akan mendapatkan hikmah dibalik semua usahanya.



Artinya: Dan Dia memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Makna ayat diatas mengisyaratkan bahwa untuk tiap sesuatu, Allah telah menyiapkan kadar masing-masingnya, sedangkan dalam tawakal itu sendiri dapat menguatkan jiwa, menjadikan hati berani menerima apapun hasilnya, menjadikan tenang dan tentram. Tawakal dilakukan bukan didasarkan atas sikap pasif dan pesimistik, melainkan aktif dan optimistik. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2001: 343-344) mengungkapkan bahwa ikhtiar harus dilakukan secara maksimal dalam meraih suatu urusan, tetapi karena keterbatasan manusia, usaha itu dihentikan dan diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT.

Tawakal disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 70 kali dalam 31 surah, di antaranya surah Ali 'Imran (3) ayat 159 dan 173, an-Nisa (4) ayat 81, Hud (11) ayat 123, al-Furqan (25) ayat 58, dan an-Nam (27) ayat 79. Menurut

Muhammad Fu'ad (1980: 762), semua ayat – ayat tentang tawakal tersebut mengacu kepada arti perwakilan dan penyerahan. Lebih lanjut M. Yunan Nasution (1978: 170) mendefinisikan tawakal sebagai landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan, manusia harus berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar. Meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar.

Abdul Halim Mahmud (2003: 60) mengungkapkan para ulama telah menjelaskan bahwa tawakal harus dibangun atas dua hal pokok, “*pertama*, bersandarnya hati kepada Allah SWT dan *kedua*, mengupayakan sebabnya”. Apabila seorang hamba bertawakal kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya dan terus mengingat kebesaran Allah SWT, maka hati dan akal nya serta seluruh kekuatan akan semakin kuat mendorong nya untuk melakukan semua usaha tanpa berkeluh kesah dalam menghadapi tantangan dan ujian yang berat. Tawakal tidak akan sempurna jika tidak dengan kekuatan hati dan kekuatan keyakinan secara bersama, karena dengan keduanya hati akan mendapatkan ketenangan. Selanjutnya Abu Isa Abdullah (2011: 53) mengeklaim bahwa “Orang yang berupaya menempuh sebab saja dan tidak bersandar

kepada Allah SWT, berarti cacat imannya. Adapun orang yang bersandar kepada Allah SWT namun tidak berusaha menempuh sebab maka cacat akal nya”.

Tawakal menjadi hal yang penting untuk dikaji karena banyak dikalangan masyarakat Indonesia saat ini tidak menerapkan tawakal didalam kehidupannya untuk mencapai tujuan hidup yang bahagia. Selanjutnya ada juga dikalangan masyarakat yang salah mengartikan tawakal dengan hanya berpasrah kepada Allah SWT tanpa adanya usaha yang maksimal.

Tawakal adalah solusi untuk orang-orang yang mengalami stres, resah, gelisah, mudah putus asa dan berlarut-larut dalam keterpurukan, oleh karena itu tawakal perlu untuk dikomunikasikan dan disebarakan atau disiarkan kepada seluruh umat manusia. Salah satu media untuk mengkomunikasikannya adalah lewat media film. Harus diakui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film merupakan salah satu bentuk media massa elektronik yang sangat besar pengaruhnya kepada komunikasi, dampak yang ditimbulkannya bisa positif dan negatif.

Film adalah media komunikasi massa, dimana film mengirimkan pesan atau isyarat yang disebut simbol, komunikasi simbol ini dapat berupa gambar dan suara

yang ada dalam film. Moekijat (1993: 52) didalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi Massa* juga menyebutkan fungsi film sebagai sarana yang digunakan untuk menghibur, memberikan informasi serta menyajikan cerita peristiwa, musik, drama, edukasi, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Jadi untuk menyiarkan dan memberikan pesan kepada khalayak umum, film adalah salah satu media yang efektif untuk digunakan (Alex Sobur, 2009: 128).

Kun Fayakuun adalah judul film drama religius yang diangkat dari ide cerita H. Yusuf Mansyur atau yang biasa dikenal dengan Ustadz Mansyur, seorang ulama yang cukup terkenal. Film ini dirilis pada tanggal 17 April 2008 dan dibintangi oleh Agus Kuncoro dan Desy Ratnasari. Film ini bercerita tentang pedagang kaca keliling sederhana dan istrinya. Ardan yang diperankan oleh Agus Kuncoro adalah seorang tukang kaca keliling. Hidupnya sangat sederhana, tetapi ia tetap gigih berjuang, sabar, tabah dan selalu ikhlas dalam menjalani kehidupannya. Apapun cobaan yang diberikan kepadanya, itikadnya tetap bulat untuk mewujudkan impian untuk menjadikan keluarganya keluar dari himpitan kemiskinan. Ia dan keluarga selalu merasa besar hati dalam menghadapi masalah kemiskinan yang diderita. Ia juga menyerahkan semua masalahnya kepada Allah.

Film ini dikemas begitu menarik, alur cerita yang maju, mundur, serta pengisahan konflik-konflik membuat para penonton semakin mengenal problematika kehidupan dan solusinya, membuat film ini semakin bagus dan berkualitas. Namun sebuah film yang bagus dan berkualitas bukan hanya dilihat dari alur ceritanya saja tetapi harus mempunyai pesan moral maupun dakwah yang ingin disampaikan kepada penonton. Melalui tanda-tanda, simbol, dan ikon yang terdapat di dalamnya, penonton dapat mengambil hikmah, serta pelajaran berharga dari film tersebut, yang dapat di realisasikan dalam kehidupan nyata. Dalam film *Sang Pencerah* banyak pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton, khususnya adalah tawakal.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai konsep tawakal yang ada pada film *Kun Fayakun* dengan judul “*Konsep Tawakal dalam Film Kun Fayakun*”.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa konsep tawakal yang ada pada dalam film *Kun Fayakun*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dari penulisan penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan dan menganalisis konsep tawakal yang ada dalam film *Kun fayakun*.

2. Manfaat

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau informasi yang positif bagi semua pihak tentang tata cara memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir maupun batin dengan berlandaskan diri pada konsep tawakal.

b) Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film.

Selain itu juga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi kemajuan dakwah Islam yang dilakukan melalui media massa (film).

D. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa literatur yang berkaitan dengan judul dan objek penelitian ini. Berikut beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komparansi akan keotentikan skripsi ini.

1. Ikhwan Asy'ari dalam penelitian yang berjudul *Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab dan*

Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual tahun 2015 menyebutkan menurut M. Quraish Shihab dalam tawakal harus melaksanakan empat poin: pertama, Mengesakan Allah SWT dan mengakui Kekuasaan-Nya, kedua. Berusaha melakukan sesuatu dalam batas kemampuan, ketiga, Menyadari keterbatasan diri, keempat, Menyardarkan segala urusan hanya kepada Allah SWT. Empat poin ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa di pisah dalam tawakal. Setiap muslim diharuskan untuk berusaha, tetapi pada saat yang bersamaan dia diharuskan untuk berserah diri kepada Allah. Setiap muslim juga di tuntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menunggu hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah. Orang yang tawakal bisa menemukan makna atas segala usaha yang ia lakukannya itu untuk melaksanakan perintah-Nya atau ibadah pada-Nya sebagaimana perintah Allah SWT di dalam Al-Quran yang mengharuskan untuk tawakal serta dengan tawakal manusia dapat menemukan jawaban untuk apa usaha/ ikhtiar yang ia lakukannya itu untuk beribadah pada-Nya. Terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian Ikhwan Asy'ari; yaitu sama-

sama membahas tentang konsep tawakal. Namun yang jadi pembeda adalah, subjek yang diteliti oleh penulis berupa film.

2. Abdul Rozaq (2008) dalam penelitian yang berjudul *Konsep Tawakal Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental* menyebutkan bahwa konsep tawakal yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazzali adalah (a) tawakal dapat teratur dengan ilmu yang menjadi dasar pokok: (b) pintu-pintu tawakal adalah iman dan utamanya yaitu tauhid. Dengan demikian dalam perspektif Imam Ghazali bahwa orang yang tawakal itu harus memiliki ilmunya. Relevansi konsep tawakal Imam al-Ghazali dengan kesehatan mental yaitu menurut Imam al-Ghazali untuk tawakal yang benar yaitu harus memasuki sebuah pintu yaitu pintu iman dan lebih khusus lagi tauhid. Dalam hal ini Al-Ghazali mengaitkan tawakal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakal. peranan tauhid sangat penting dalam memelihara dan menanggulangi gangguan dan penyakit mental seseorang. Apabila menghubungkan tauhid dengan rukun iman yang berjumlah enam, maka bila seseorang

menjalankan dan meyakini serta menghayati rukun iman yang berjumlah enam sangat mustahil jiwanya terganggu. Justru sebaliknya orang yang beriman bisa dipastikan memiliki jiwa yang sehat. Terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian Abdul Razaq; yaitu sama-sama membahas tentang konsep tawakal. Namun yang jadi pembeda adalah, subjek yang diteliti oleh penulis berupa film.

3. Erlin Diyanti (2014) dengan judul penelitiannya “Langkah-Langkah Menuju Sabar dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung”. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat adanya langkah-langkah menuju sabar di dalam film Kehormatan di Balik Kerudung, yaitu brbaik sangka pada ketetapan Allah, beristighfar memohon ampun pada Allah, ridlho pada ketentuan Allah, berusaha dan berdo’a, yakin akan pertolongan Allah, terus berlatih agar menjadi pribadi penyabar, mengucapkan *innalillahi wainna ilaihi raji’un* dan bertawakal. Erlin Diyanti menggunakan teori analisa semiotik Ronald Bathes pada film untuk mencari makna langkah-langkah menuju sabar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Keterkaitannya dengan penelitian penulis adalah subjek yang diteliti sama-sama berupa film namun beda judul dan fokus penelitian Diyanti adalah langkah-langkah menuju sabar, sedangkan penelitian ini fokus pada konsep tawakal yang terdapat pada film Kun Fayakun.

4. Nova Dwiyaniti (2016) dengan judul “Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah dalam Film Assalamu’alaikum Beijing”. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa kriteria citra wanita muslimah dalam film Assalamu’alaikum Beijing, yaitu: 1) Sikap wanita muslimah yang menjalankan perintah Allah dalam film Assalamualaikum Beijing ini yakni tidak bersentuhan dengan yang bukan muhrim, menutup Aurat serta menjaga kehormatannya. 2) Peran wanita muslimah meningkatkan citra Islam dimata dunia dalam film Assalamu’alikum Beijing yakni wanita sebagai pendidik, wanita sebagai pondasi agama serta sebagai tiang agama. 3) Wanita muslimah dalam film Assalamu’alaikum Beijing mampu berinteraksi di Negara Minoritas dengan mempertahankan Aqidah Islam sebab wanita memiliki sifat pejuang, penghasut dalam makna yang postif

serta mampu menjaga kesucian dirinya. Pisau analisa dalam penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes untuk mencari kriteria-kriteria citra wanita muslimah dalam film *Assalamu'alaikum Beijing*. Keterkaitannya dengan penelitian penulis adalah subjek yang diteliti sama-sama berupa film, namun beda judul dan fokus penelitian. Fokus penelitian Dwiyanti adalah *Citra Wanita Muslimah*, sedangkan penulis lebih fokus pada konsep tawakal.

5. Jurnal ilmiah oleh Ismail Sam Ghu, Susilastuti Dwi N. dan Basuki (2009) dengan judul “Analisis Semiotika Kekerasan Terhadapn Anak Dalam Film Ekskul”. Simpulan yang bisa diambil dari jurnal tersebut adalah pertama, *Ekskul* merupakan film yang sangat baik. Tema dari ide film ini orisinal, serta membawa pesan moral yang mendidik. Kedua, film *Ekskul* merupakan film yang mengusung tema kekerasan terhadap anak. Kekerasan yang berdampak pada perilaku dan psikologis anak. Ketiga, representasi simbol-simbol kekerasan dalam film ini dihadirkan dalam berbagai bentuk dan varian, mulai dari pemukulan, penganiayaan, penghardikan/kata-kata kasar, hingga pada kekerasan seksual. Keempat,

hadirnya dua tokoh dan karakter yang berbeda, film ini terasa lebih variatif dan maksimal dalam menyampaikan pesan moralnya. Hingga sampai pada suatu titik dimana kekerasan, apapun bentuknya, akan berdampak pada perkembangan dan tumbuh kembang anak itu sendiri. Keterkaitannya dengan penelitian penulis adalah subjek yang diteliti sama-sama berupa film, namun beda judul dan fokus penelitian. Pada jurnal ini fokus penelitiannya adalah mengenai kekerasan terhadap anak sedangkan penulis lebih fokus pada konsep tawakal di dalam film Kun Fayakun.

Dengan mencermati uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu belum mengungkap konsep tawakal dalam film Kun Fayakun karya Ustadz Yusuf Mansyur.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian, sebuah metode mempunyai peranan yang sangat penting khususnya untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis

yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati serta analisa dan interpretasi atau penafsiran data. Kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya, melalui pengumpulan data, dan tidak mengutamakan jumlah populasi atau sampling. Dalam penelitian kualitatif terfokus pada kedalaman data dan bukan banyaknya data yang diperoleh (Kriyantono, 2010:56). Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan komunikasi.

2. Definisi Konseptual

Untuk membatasi lingkup penelitian dan menjadikan penelitian ini lebih jelas dan fokus, maka berikut adalah definisi dari fokus penelitian ini:

- a) Konsep yaitu ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah (Soedjadi, 2000: 14)
- b) Tawakal secara bahasa artinya menyerahkan. Sedang menurut Ibnu Qoyim al-Jauzi, tawakal adalah amalan hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah (Kalam ala arwahil

Amwat wal ahya' bidalail minal kitab wa sunnah, 1975: 254).

- c) Film: alat media massa yang mempunyai sifat lihat dengar (audio-visual) dan dapat mencapai khalayak ramai (Kridalaksana, 1984: 32)
- d) Film Kun Fayakun: film drama religius yang diangkat dari ide cerita H. Yusuf Mansyur, seorang ulama' yang cukup terkenal.

3. Sumber dan Jenis Data

Subjek Penelitian ini adalah film Kun Fayakun karya sutradara Ustadz Yusuf Mansyur dan objeknya adalah konsep tawakal yang terkandung dalam film Kun Fayakun.

Sedangkan jenis data yang diperoleh dari sumber data adalah sebagai berikut:

a) Data Primer

Yaitu data yang diperoleh berupa dokumen elektronik berupa DVD original film Kun Fayakun yang diproduksi pada tahun 2008, berdurasi 1 jam 27 menit .

b) Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh melalui sumber-sumber lain seperti buku, film, media internet, dan terbitan lain yang ada relevansinya dengan topik penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengumpulan data, penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

- a) Observasi atau pengamatan yaitu metode pertama yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dalam fenomena-fenomena yang diselidiki. Penulis akan membaca dan memahami isi pesan dan makna dari tanda atau simbol yang ada pada film *Kun Fayakun*. Setelah itu penulis akan mengutip kemudian mencatat dialog ataupun paragraf yang mengandung pesan pada film ini untuk dijadikan *codingsheet*, yakni rangkaian pencatatan lambang atau pesan secara sistematis untuk kemudian diberi interpretasi.
- b) Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku-buku yang menunjang penulisan skripsi ini, internet dan lain sebagainya. Sutrisno Hadi (1944:135) menjelaskan metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan menyelidiki data-data yang berasal dari benda-benda tertulis seperti buku, majalah, arsip, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan buku induk karya

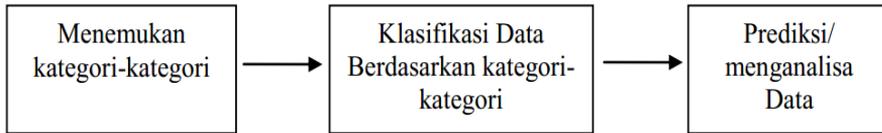
T.M. Hasbi ash Shiddiqie yang berjudul *Al-Islam* yang dapat dijumpai bab khusus yang membahas tawakal.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis akan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasikan atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi; seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya.

Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) berdasarkan teori dari Burhan Bungin. Dengan pertimbangan bahwa analisis isi berangkat dari anggapan dasar ilmu-ilmu sosial, dan bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi ilmu sosial (Bungin: 2005). Selanjutnya Bungin (2005) menjelaskan bahwa mekanisme analisis data dengan menggunakan tehnik analisis isi ini, antara lain menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasikan data dengan kriteria-kriteria tertentu, dan melakukan prediksi.

Secara lebih jelas, alur analisis dengan menggunakan teknik *content analysis* dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1.

Dengan menggunakan metode analisis isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media masa, atau dari sumber lain secara obyektif, sistematis dan relevan. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta (Krispendoff: 1993).

Lebih lanjut, digunakannya analisis isi dalam penelitian ini adalah untuk meneliti dokumen yang berupa dialog dan adegan dalam film Kun Fayakun. Dengan menggunakan analisis isi secara kualitatif terhadap film Kun Fayakun, akan diketahui apa

konsep tawakal dan pesan dakwah yang terdapat dalam film Kun Fayakun.

6. Teknik Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku panduan penyusunan skripsi yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

BAB II

KONSEP TAWAKAL

DAN FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Konsep Tawakal

1. Pengertian Tawakal

Secara bahasa, kata tawakal berasal dari bahasa Arab, yaitu *wakala-yakilu-waklan* yang artinya menyerahkan, mewakilkan, dan wakil (Kamus Arab Indonesia, 1973: 505). Di dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (1990, 908) tawakal berarti “berserah diri kepada kehendak Allah SWT dengan segenap hati percaya kepada Allah SWT sesudah berusaha”. Dapat dipahami, bahwa arti kata tawakal secara bahasa yaitu menyerahkan, mewakilkan, melimpahkan wewenang kepada yang diwakilkan, penyerahan suatu urusan untuk diselesaikan oleh yang diwakilkan.

Sedangkan menurut istilah, para ahli berbeda-beda dalam mendefinisikan tawakal. Pengertian tawakal menurut Mu'inudinillah Basri (2008: 15) adalah “menjadikan Allah SWT sebagai *wakil* dalam mengurus suatu urusan, dan mengandalkan Allah SWT dalam menyelesaikan segala urusan setelah berusaha semampunya”. Selanjutnya menurut TM. Hasbi Ash-Shiddiqy (2001: 534), tawakal adalah penyerahan diri kepada Allah dan berpegang kuat kepada-Nya setelah berusaha terlebih dahulu sejauh kemampuan

manusiawi. Oleh karena itu, tawakal diharuskan ketika keadaan diluar kemampuan manusia untuk mengubahnya.

Al-Kalabadzi (1990: 125) dalam bukunya yang berjudul Ajaran Kaum Sufi mengetengahkan berbagai definisi tentang tawakal: Sirri as-Saqti berkata: “Tawakal adalah pelepasan dari kekuasaan dan kekuatan.” Ibn Masruq berkata: “Tawakal adalah kepasrahan kepada ketetapan takdir.” Sahl berkata: “Kepercayaan berarti merasa tenang di hadapan Tuhan.” Abu Abdillah al-Qurasyi berkata: “Kepercayaan berarti meninggalkan setiap tempat berlindung kecuali Tuhan”. Al-Junaid berkata: “Hakikat tawakal adalah bahwa seseorang harus menjadi milik Tuhan dengan cara yang tidak pernah dialami sebelumnya, dan bahwa Tuhan harus menjadi miliknya dengan cara yang tidak pernah dialami-Nya sebelumnya”.

Tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah swt setelah berusaha keras dan berikhtiar serta bekerja sesuai dengan kemampuan dan mengikuti sunnah Allah yang Dia tetapkan. Menurut Al Ghazali, tawakal berarti menyerahkan diri kepada Maha Pelindung, karena segala sesuatu keluar dari Allah dan atas kehendakNya (Abu hamid, 1995: 290).

Pengertian tawakal bukan berarti tinggal diam, tanpa kerja dan usaha, bukan menyerahkan semata-mata kepada keadaan dan nasib dengan tegak berpangku tangan duduk menekuk lutut, menanti apa-apa yang akan terjadi. Bukan

merupakan pengertian dari tawakal yang diajarkan oleh Alquran. Melainkan bekerja keras dan berjuang untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian baru menyerahkan diri kepada Allah supaya tujuan itu tercapai berkat rahmat dan nihayahnya (Yunahar, 2006: 37).

Meskipun berbeda-beda dalam mendefinisikan tawakal, namun inti dari definisi yang dijelaskan para ahli atau ulama' adalah sama, bahwa tawakal adalah pasrah diri terhadap kehendak Allah SWT atas apa yang telah dilakukan dengan usaha manusiawi terlebih dahulu.

Menurut Sholeh (2008: 17) Tawakal yang benar memiliki dua ciri-ciri utama sebagai berikut:

- 1) Bersandar kepada Allah dengan penyandaran yang jujur dan hakiki.
- 2) Melakukan berbagai usaha yang diperbolehkan syariat untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Jadi, tawakal kepada Allah bukan berarti meninggalkan usaha. Islam telah menyeru kepada umatnya untuk beramal dan bekerja keras, selebihnya berserah diri kepada Allah. Dalam hal ini, Anwar (1999: 207) menyatakan bahwa diantara persyaratan tawakal yang benar adalah tidak melakukan maksiat kepada Allah dan berusaha menjauhi segala larangan-Nya sambil memohon pertolongan dan menyerahkan segala urusannya kepada-Nya.

2. Konsep Tawakal Menurut Para Ulama'

Dalam menafsirkan tawakal sebagai perilaku hati, para ulama' berbeda pendapat mengenai hal ini. Tafsiran mengenai tawakal tersebut yang selanjutnya disebut sebagai konsep tawakal itu sendiri menjadi panutan oleh masyarakat.

a. Konsep Tawakal menurut Al-Ghazali

Dalam membahas konsep tawakal, penulis tidak menerjemahkan sendiri kitab karya imam al-Ghazali, namun penulis mengambil terjemahan kitab tersebut dari Moh. Zuhri yang bukunya berjudul *Terjemah Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam*.

Imam al-Ghazali (1989: 257) menyatakan: Tawakal itu berasal dari kata wakalah seperti disebutkan: "Seseorang meng-wakalah-kan urusannya kepada Fulan; maksudnya adalah seseorang itu telah menyerahkan urusannya kepada si Fulan dan ia berpegang kepada orang itu mengenai urusannya. Orang yang kepadanya diserahkan urusan disebut "wakil". Orang yang menyerahkan kepadanya disebut "Orang yang mewakilkan kepadanya dan muwakkil", manakala ia telah tenteram hatinya kepadanya dan ia telah percaya dengannya. Ia tidak menuduh kepadanya dengan teledor dan tidak berkeyakinan padanya lemah dan teledor. Maka tawakal adalah suatu ibarat tentang pegangan hati kepada wakil sendiri.

Selanjutnya Imam al-Ghazali memberikan saran untuk bertawakal secara pasti dengan mengkaitkan hati dan perasaan kepada Allah Yang Maha Esa, dan janganlah hati menoleh kepada yang lain dengan cara apapun melainkan hanya menghubungkan kepada Allah SWT, kepada daya upaya-Nya dan kekuatanNya. Karena sesungguhnya tidak ada kekuatan lain yang dapat terwujud kecuali dengan pertolongan Allah.

Imam al-Ghazali (1989: 259) mencontohkan perbuatan tawakal dengan sebuah ilustrasi sebagaimana berikut: Manusia seringkali khawatir terutama ketika tidur di malam hari, sangat sedikit manusia yang terhindar dari ketakutan di malam hari. Ia takut hartanya berkurang, ia takut kekuasaannya akan tanggal. Kadang-kadang ketakutan seperti itu bisa menjadi kekuatan untuk berupaya mempertahankan apa yang sudah dimilikinya, namun yang banyak terjadi bahwa dengan ketakutan yang berlebihan itu maka kosonglah dirinya dari tawakal sehingga bermunculan macam-macam penyakit mulai penyakit jasmani sampai rohani. Ia takut tidur malam dalam rumah baik sendirian maupun bersama keluarga meskipun dengan ditutup pintunya dan dikokohkan. Dengan demikian, maka tawakal itu tidak bisa sempurna kecuali dengan kuatnya hati dan kuatnya keyakinan

bahwa semuanya tidak akan lepas dari kudrat dan iradah Yang Maha Kuasa.

Imam al-Ghazali (1989: 259) membagi derajat dari tawakal menjadi tiga derajat:

- 1) Derajat yang pertama, yaitu apabila keadaannya pada hak Allah, percaya kepada tanggungan-Nya dan pertolongan-Nya itu seperti keadaan ketika ia memberi kepercayaan kepada seorang wakil yang sangat dipercaya.
- 2) Derajat yang kedua, lebih kuat dari pada yang pertama; yaitu apabila keadaannya bersama Allah Ta'ala itu seperti keadaan anak kecil bersama ibunya. Karena anak kecil itu tidak mengenal kecuali kepada ibunya. Dia tidak berlindung kepada seseorang kecuali kepada ibunya, dia tidak berpegangan kecuali kepada ibunya.
- 3) Derajat yang ketiga, adalah derajat yang paling tinggi yaitu ia di hadapan Allah Ta'ala dalam gerak dan tenangnya seperti mayat di tangan orang yang memandikan. Ia tidak berpisah dengan Allah Ta'ala melainkan bahwa sesungguhnya ia melihat pada dirinya itu seperti mayat yang digerakkan oleh Al Qudrah Al Azalayah, sebagaimana tangan orang yang memandikan menggerakkan mayat. Dia itu orang yang kuat keyakinannya, bahwa orang yang

memandikan mayat itulah yang melakukan gerak, kekuasaan, kehendak, ilmu dan sifat-sifat yang lain.

b. Konsep Tawakal menurut T.M. Hasbi ash-Shiddiqi

Menurut Hasbi ash-Shidqi (2001: 534), tawakal ialah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. Syara' membagi tawakal atas dua jenis: menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai sebab atau 'illat ; dan menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak mempunyai sebab atau 'illat.

Dalam Qur'an surah Ali-Imran ayat 159, Hasbi ash-Shidqi memberikan tafsiran tentang makna tawakal. Menurut Hasbi (2001: 535), pada ayat ini, Allah meletakkan tawakal, sesudah bermusyawarah. Sesudah berembuk dengan luas dan dalam serta dengan penuh pertimbangan yang matang dan akurat, dalam memecahkan sesuatu urusan atau masalah dan telah mendapat kata sepakat untuk melaksanakannya, barulah bertawakal.

Selanjutnya Hasbi ash-Shidqi (1999: 4) menceritakan bahwa sekali peristiwa, Nabi Muhammad SAW memutuskan satu perkara sengketa. Sesudah perkara itu mendapat keputusan, pihak yang kalah dalam perkara bangun dan keluar dari majelis seraya berkata: *"Hasbiyallahu wa ni'mal wakil"* Mendengar perkataan

orang yang kalah itu yang seakan-akan mengeluh, Nabi menyatakan bahwasanya Allah mencacat dan membenci kelemahan. Karena itu, hendaklah engkau berlaku bijaksana, supaya engkau jangan mendekati kekalahan. Maka apabila sudah berkali-kali engkau berlaku bijaksana masih dikalahkan juga, barulah engkau katakan: *"Hasbiyallahu wa ni'mal wakil"* yang artinya cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.

Hasbi (1999: 5) memberi contoh, misalnya seseorang yang ditimpa satu macam penyakit. Sejak ditimpa oleh penyakitnya itu, ia telah berusaha mengobati penyakitnya dengan sungguh-sungguh. Tetapi penyakitnya itu walaupun sudah berkali-kali diperiksa dan diobati dengan sungguh-sungguh belum juga sembuh, barulah pada akhirnya dia bertawakal kepada Allah, menerima dengan pasrah akan qada , dan mengatakan *Hasbiyallahu wa ni'mal wakil*. Pada keadaan seperti ini, sudah pada tempat dan masanya, bahkan terpuji dia mengucapkan ucapan itu. Akan tetapi sebaliknya seseorang yang ditimpa sesuatu penyakit, tapi dia tidak mau mengobati penyakitnya itu, walaupun dia mampu berikhtiar, bahkan tidak mau ambil peduli akan penyakitnya itu, hanya bertawakal kepada Allah semata-mata dan mengatakan *hasbiyallahu wa ni'mal wakil*,

sungguh sikap dan perkataan orang ini sangat salah, buruk dan tercela.

Menurut Hasbi (2001: 534), keterangan-keterangan di atas sudah jelas dan sempurna bahwa manusia harus menyadari, bahwa tawakal bukanlah sikap meninggalkan usaha, menanti apa saja yang akan terjadi dengan berpeluk lutut dan berpangku tangan, menerima saja sesuatu qada dengan tidak mencari jalan mengelakkan diri dari padanya.

c. Konsep Tawakal menurut Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disebut Hamka (1966: 38) menjelaskan di dalam Tafsir al-Azhar bahwa tawakal adalah: Di dalam qana'ah maka tersimpullah tawakal, yaitu menyerahkan keputusan dari segala usaha dan ikhtiar kepada Tuhan Semesta Alam. Dia yang Maha Kuat dan Kuasa, manusia lemah tak berdaya. Tawakal adalah puncak dari iman sepertimana yang ditempuh oleh Rasulullah SAW kelihatanlah tawakal itu tumbuh sengan sendirinya sejalan dengan ikhtiar. Tawakal itu mesti diiringi dengan syukur dan sabar. Syukur jika apa yang dikehendaki tercapai, sabar jika hasil yang didapat masih mengecewakan dan ikhlas menyerahkan diri kepada Allah, sehingga hidayah-Nya selalu turun dan kita tidak kehilangan akal.

Hamka (1990: 232) menjelaskan tawakkal dengan membahas QS. Al-Muzzammil ayah 9-10 yang artinya: *Ambillah Dia (Allah) menjadi wakil (tempat bertawakkal) dan sabarlah menanggungkan yang dikatakan orang. (QS. Al-Muzzammil: 9-10).*

Hamka menjelaskan bahwa adapun kesabaran atau tawakkal menghadapi ular yang hendak menggigit, binatang besar yang hendak menerkam, kala yang mengejar kaki, anjing gila yang kehausan, maka jika sabar juga menunggu, tidak hendak menangkis, tidak pula bernama tawakkal lagi, tetapi bernama sia-sia juga. Tidak keluar dari garisan tawakkal jika dikuncikan pintu lebih dahulu sebelum keluar rumah, ditutupkan kandang ayam sebelum hari malam, dimasukkan kerbau ke kandang sebelum hari senja.

Menurut Sunnatullah, dikuncikan rumah dahulu baru orang maling tertahan masuk, ditutupkan pintu kandang baru musang tak mencuri ayam. Demikianlah, telah terjadi di zaman Rasulullah s.a.w. seorang dusun tidak memasukkan untanya, karena katanya bertawakkal kepada Tuhan. Oleh Rasulullah perbuatannya itu tiada disetujui, melainkan beliau berkata kepada orang itu: "Ikatkanlah dahulu untamu, kemudian barulah bertawakkal!"

Selanjutnya Hamka menjelaskan, di dalam peperangan menghadapi musuh, diperintahkan orang Islam menyediakan senjata yang lengkap, jangan hanya dengan sebilah lading atau golok hendak berjuang menghadapi bayonet dan senapan mesin. Karena menurut Sunnatullah, tidaklah sebilah lading atau golok akan menang menghadapi sepucuk senapan mesin yang dapat memuntahkan peluru 500 butir dalam satu menit. Ingatlah seketika Rasulullah s.a.w. meninggalkan negeri Makkah hendak pergi ke Madinah. Beliau bersembunyi di dalam gua di atas bukit Jabal Tsur seketika dikejar oleh kafir Quraisy, berdua dengan sahabatnya Abu Bakar. Setelah bersembunyi dan tidak akan kelihatan oleh musuh lagi, barulah dia berkata kepada sahabatnya itu: "Jangan takut, Allah ada bersama kita".

d. Konsep Tawakal menurut M. Quraish Shihab

Quraish Shihab (2000: 171) menjelaskan apabila seseorang telah mewakilkan kepada pihak lain, maka orang tersebut telah menjadikan pihak lain tersebut sebagai dirinya sendiri dalam suatu persoalan, sehingga yang menjadi *wakil* melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang menyerahkan kepadanya.

Selanjutnya, Quraish Shihab (2000: 264) memberi penjelasan jika menjadikan Allah SWT sebagai *wakil* artinya "menyerahkan kepada Allah SWT

segala persoalan. Allah SWT yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan kehendak manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya. Oleh karena itu, jika “seseorang yang menjadikan Allah SWT sebagai *wakil*, maka manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Tawakal bukan berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah SWT, akan tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusia.

Menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 3, di mana disebutkan kata kerja yaitu “bertawakallah”, M. Quraish Shihab (2002: 271) menjelaskan bahwa, “berserah dirilah kepada Allah SWT, setelah engkau berupaya sekuat tenaga dan pikiran dalam melakukan apa yang semestinya engkau lakukan, karena ketika itu Allah SWT akan membela dan memeliharamu.” Maka cukuplah Allah SWT sebagai *wakil* atas apa yang telah kamu usahakan.

Menjadikan Allah SWT sebagai *wakil*, maka mengharuskan manusia yang bertawakal meyakini bahwa Allah SWT yang mewujudkan segala sesuatu atas apa yang terjadi di alam raya, sebagaimana manusia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan ketentuan Allah SWT setelah berusaha. Dalam hal ini, “seseorang yang beriman dituntut untuk berusaha, tetapi pada saat yang bersamaan dia dituntut pula untuk berserah

diri kepada Allah SWT”. Manusia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menunggu hasilnya sesuai dengan kehendak dan ketetapan Allah SWT (Quraish Shihab, 2001: 160)

3. Macam-macam Tawakal

Yunasril Ali dalam bukunya Pilar-Pilar Tasawuf (2005: 134) membagi tawakal menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Tawakal pada pekerjaan yang mempunyai sebab dan ‘illat.

Tawakal yang mempunyai sebab dan ‘*illat*’ adalah mengharuskan manusia berusaha terlebih dahulu sebatas kemampuan yang dimilikinya, kemudian bertawakal kepada Allah SWT. Sebuah kisah pada masa Rasulullah SAW ada seorang sahabat Nabi Muhammad SAW, yang menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu menambatkan untanya. Ketika itu Nabi Muhammad SAW menanyakan tentang unta sahabat tersebut, lalu sahabat menjawab, “Aku telah bertawakal kepada Allah SWT.” Kemudian Nabi Muhammad SAW meluruskan kekeliruan sahabat tersebut dengan bersabda, “*Tambatlah terlebih dahulu untamu kemudian setelah itu bertawakallah*”.

- b. Tawakal dalam urusan yang tidak ber’illat.

Tawakal dalam urusan yang tidak ber’illat dan tidak bersebab, misalnya kematian yang menimpa anak secara tiba-tiba atau harta benda yang terbakar tiba-tiba.

Di saat seperti ini manusia tidak boleh lemah dan berputus-asa, tetapi tetap bersabar dan menyerahkan diri kepada Allah SWT.

- c. Tawakal dalam meraih apa yang dicintai oleh Allah SWT berupa iman.

Tawakal dalam meraih apa yang dicintai oleh Allah SWT berupa iman adalah seseorang yang berusaha dengan sebab-sebab tertentu, tanpa hatinya tergantung kepada sebab tersebut. Serta dia menyakini bahwa itu semua hanyalah sebab semata, dan Allah SWT yang menakdirkan dan menentukan hasil dari usahanya.

4. Tingkatan-tingkatan Tawakal

Tawakal memiliki tingkatan-tingkatan menurut kadar keimanan masing-masing orang. Syaikh al-Harawi didalam Salma Shulha (2008: 71) menyebutkan tingkatan tawakal dilihat dari aspek manusia yang melewatinya sebagai berikut:

- a. Tawakal disertai dengan perintah dan melakukan sebab-sebab dengan niat karena takut menyibukkan diri dengan sebab dan dengan niat hendak memberi manfaat pada makhluk dan meninggalkan dakwaan yang bukan terhadap diri sendiri.
- b. Tawakal dengan menggugurkan tuntutan dan memejamkan mata dari sebab, sebagai usaha untuk berkonsentrasi memelihara kewajiban.

- c. Tawakal disertai dengan pengetahuan untuk bersih dari penyakit (gangguan) tawakal. Tawakal ini dengan mengetahui bahwa kekuasaan Allah SWT terhadap segala sesuatu adalah kekuasaan keperkasaan yang tiada sekutu dengannya.

Selanjutnya Ibnu Qayyim dalam Abdullah bin Umar ad-Dumaiji (2005: 20) menyebutkan tawakal dengan beberapa tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengenal Rabb dan sifat-sifat-Nya, baik itu kemampuan, kekuasaan, kecukupan, berakhirnya segala urusan pada ilmu-Nya, keyakinan pada kecukupan dari perlindungan-Nya, dan kesempurnaan pelaksanaan apa yang ditugaskan kepadanya dan bahwasanya makhluk tidak dapat menduduki posisi ini.
- b. Penerapan sebab-sebab, pemeliharaan, dan penerapan dalam arti kata tawakal seorang hamba tidak akan lurus dan benar kecuali dengan menetapkan sebab-sebab. Karena tawakal merupakan sebab yang paling kuat dalam mengantarkan pelakunya untuk sampai kepada-Nya.
- c. Memantapkan hati pada pijakan tauhid, dalam hal ini tawakal seorang hamba dinilai benar sampai tauhidnya dinilai benar pula. Hakikat tawakal adalah tauhid yang ada pada hati. Oleh karena itu, selama di dalam hati itu masih terdapat kaitan-kaitan syirik, maka tawakalnya dinilai

cacat. Seberapa jauh tingkat kemurnian tauhid, maka sejauh itu pula kebenaran tawakal dinilai.

- d. Menyandarkan hati kepada Allah SWT dan merasa tenang dan tenteram serta percaya sepenuhnya terhadap pengelolaan-Nya. Orang yang bertawakal itu seperti anak bayi, tidak mengetahui apa-apa yang bisa dia jadikan perlindungan. Maka seperti itu orang yang bertawakal, di mana dia tidak dapat berlindung, kecuali kepada Rabb-Nya semata atas apa yang telah di usahakannya.

Sementara itu menurut Muhammad bin Hasan asy-Syarif sebagaimana yang dikutip Abdul Rozaq (2008: 21-22) ada beberapa tingkatan-tingkatan tawakal:

- a. Mengenal Rabb, Mengenal Allah SWT merupakan tangga pertama yang padanya seorang hamba meletakkan telapak kakinya dalam bertawakal.
- b. Menguatkan hati pada pijakan "tauhid tawakal" (mengesakan Allah dalam bertawakal).
- c. Bersandarnya hati dan ketergantungannya serta ketentramannya kepada Allah SWT. Ciri seseorang telah mencapai tingkatan ini ialah bahwa ia tidak peduli dengan datang atau perginya kehidupan duniawi. Hatinya tidak bergetar atau berdebar saat meninggalkan apa yang dicintainya dan menghadapi apa yang dibencinya dari kehidupan duniawi.

- d. Berbaik sangka kepada Allah SWT sejauh mana kadar sangka baiknya dan pengharapannya kepada Allah SWT, maka sejauh itu pula kadar ketawakalan kepada-Nya.
- e. Menyerahkan hati kepada-Nya dengan membawa seluruh pengaduan kepada-Nya.
- f. Melimpahkan wewenang kepada Allah (*tafwidh*). Hal ini merupakan hakikat tawakal, yaitu dengan melimpahkan seluruh urusannya kepada Allah SWT dengan kesadaran bukan dalam keadaan terpaksa. Orang yang melimpahkan urusannya kepada Allah SWT, tidak lain karena ia berkeinginan agar Allah SWT memutuskan atas hasil usaha yang terbaik dalam kehidupannya maupun sesudah mati nanti. Jika apa yang diputuskan terhadapnya berbeda dengan apa yang diinginkan, hal tersebut yang terbaik dan manusia tersebut akan tetap ridha terhadap-Nya.

Dari beberapa tingkatan tawakal yang telah dijelaskan di atas, dapat di pahami bahwa tingkatan tawakal kepada Allah SWT adalah berdasarkan seberapa seseorang itu mengenal Allah dan dekat dengan Allah dengan mengesakan Allah dalam bertawakal dan berbaik sangka kepada Allah SWT dengan menyerahkan sepenuh diri kepada Allah SWT untuk menerima segala keputusan yang akan Allah putuskan terhadap hasil usaha orang bertawakal tersebut.

B. FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH

1. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya (Anshari, 1993: 103). Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (obyek dakwah), materi dakwah/maddah, wasîlah (media dakwah), tharîqah (metode), dan atsar (efek dakwah).

a. Da'i (pelaku dakwah)

Kata da'i ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian dari pakar dalam bidang dakwah, yaitu: Hasymi (1984: 186) mendefinisikan juru dakwah adalah para penasihat, para pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam wa'ad dan wa'id (berita pahala dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang

karam dalam gelombang dunia. M. Natsir menyatakan bahwa pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan. Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Ya'qub (1981: 37) menyatakan bahwa "biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya".

b. Mad'u

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut mad'u dakwah daripada sebutan objek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih

mencerminkan kepasifan penerima dakwah; padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, syari'ah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama. Mad'u (obyek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Arifin (2000: 3) Menggolongkan mad'u sebagai berikut:

- 1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- 2) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- 3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- 4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, pegawai negeri.
- 5) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 6) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.

2. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara rata-rata. Dari pengertian ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan (penerima pesan).

Lebih lanjut beberapa definisi media dakwah dapat dikemukakan sebagai berikut:

- c. Abdul Kadir Munsyi, media dakwah adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat.
- d. Hamzah Ya'qub, media dakwah ialah alat obyektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat.
- e. Mira Fauziah, media dakwah adalah suatu sarana yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan untuk berdakwah dengan penyampaian pesan dakwah kepada mad'u.

Dari beberapa definisi diatas, maka media dakwah adalah alat yang menjadikan perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Seorang pendakwah ingin pesan dakwahnya diterima oleh semua pendengar diseluruh Indonesia, maka ia berdakwah dengan metode ceramah dan dengan menggunakan media radio.

3. Jenis-jenis Media Dakwah

Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah. Semua alat bagi media dakwah itu tergantung dari tujuannya.

Ada tiga media yang sangat populer digunakan oleh pendakwah, yaitu media auditif, media visual dan media audio visual.

a. Media Auditif

Salah satu contoh media auditif yaitu radio. Begitu kuatnya media ini sampai dijuluki *the fifth estate* (kekuasaan kelima) setelah surat kabar sebagai kekuasaan keempat (*the fourth estate*) pada sebuah bangsa. Itulah sebabnya setiap kudeta terjadi di sebuah negara, radio selalu dikuasai terlebih dahulu untuk mengumumkannya kepada rakyat. Beberapa manfaat dari media ini adalah (1) bersifat langsung, untuk menyampaikan dakwah melalui radio, tidak harus melalui proses yang kompleks. (2) Siaran tidak mengenal jarak dan rintangan. Faktor lain yang menyebabkan radio dianggap memiliki kekuasaan ialah bahwa siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan. Selain waktu, ruang pun bagi radio siaran tidak merupakan masalah,

bagaimana pun jauhnya sasaran yang dituju. Daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau dakwah dengan media lain dapat diatasi dengan media lain. (3) Radio siaran mempunyai daya tarik yang kuat. Daya tarik ini ialah disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yang padanya, yakni: musik, kata-kata, dan efek sura. (4) Relatif dapat dijangkau oleh semua kalangan karena murah, (5) Mampu menjangkau ke daerah terpencil, dan (6) tidak terhambat oleh kemampuan baca tulis masyarakat.

b. Media Visual

Yang termasuk media visual (media lihat, artinya yang bisa dilihat) adalah pers surat kabar, majalah, dan tabloid. Pers memiliki fungsi sebagai berikut: (1) to inform (menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, (2) to comment (mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkan kedalam fokus berita, (3) to provide (menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan dimedia. Media ini amat besar pengaruhnya, jika bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah. Ia termasuk dari beberapa media massa pembentuk opini masyarakat. Media ini hampir bisa disebut sebagai “makanan pokok” masyarakat yang mendambakan informasi dan selalu

dapat mengikuti perkembangan dunia. Dakwah melalui media ini dapat berbentuk berita-berita keislaman, penulisan artikel-artikel, konsultasi keagamaan, dan sebagainya.

c. Media Audio Visual

Yang termasuk media audio visual (media dengar pandangan, artinya bisa didengar sekaligus dipandang) adalah: TV dan film. Televisi ialah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Kata televisi berasal dari kata tele dan vision; yang mempunyai arti masing-masing jauh (tele) dan tampak (vision). Jadi, televisi berarti tampak atau dapat melihat dari jarak jauh. Saat ini tidak ada satu detik pun yang lewat tanpa

tayangan televisi, baik nasional dan internasional dengan berbagai alat-alat komunikasi yang canggih, dan tidak ada satu wilayah pun yang tidak bisa dijangkau dengan berbagai alat-alat komunikasi yang canggih, dan tidak ada satu wilayah pun yang tidak bisa dijangkau dengan media ini. Sampai-sampai alat ini telah mengubah dunia yang luas ini menjadi dusun besar (global village). Pendek kata daya tarik TV sampai hari ini belum ada yang menandingi demikian juga pengaruhnya. Namun umat Islam masih amat sedikit hari ini belum ada stasiun TV yang khusus menyiarkan dakwah Islam. Sedangkan film adalah media audio visual lain yang terdapat di dalam

TV. Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut movie. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Banyak di kalangan masyarakat yang terpengaruh oleh adegan-adegan yang ada di dalam film. Oleh karena itu, film merupakan media Audio Visual yang sangat efektif untuk memberikan pesan-pesan kepada masyarakat luas. Disamping itu, film dapat menjangkau semua kalangan.

4. Pengertian Film

Menurut Kridalaksana (1984: 32) film adalah Alat media massa yang memiliki sifat lihat dengar (audio-visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak. Sedangkan Effendi (1986: 239) mendefinisikan film sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Seperti yang diungkapkan oleh Raymond William yang dikutip Irini Dewi Wanti (2011: 2), film adalah produk budaya yang berusaha memetakan khazanah intelektual dan artistik dari si pembuatnya. Sebagai salah satu produk budaya, film merupakan sebuah teks. Teks tersebut dapat diinterpretasikan secara bebas oleh pemirsa. Melalui hal inilah sebuah nilai yang termuat dalam film dapat men-

trigger (memicu) pikiran pemirsa. Lebih jauh lagi, film bukanlah produk budaya yang bersifat pasif, melainkan aktif. Film memiliki daya pengaruh, baik terhadap proses rekonstruksi budaya maupun pada proses detruksi budaya suatu masyarakat.

T.A. Lathief Rounsyadiy (1989: 183) mendefinisikan film sebagai medium komunikasi masa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan, bahkan juga sebagai alat untuk mempengaruhi (to influence) masa dalam membentuk dan membimbing public opinion.

Dari definisi para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa film adalah kombinasi dari drama dengan panduan suara dan musik, serta drama dari panduan tingkah laku dan emosi, dapat dinikmati besar oleh penontonya sekaligus dengan mata dan telinga. Film bukan hanya sekadar pandangan umum masyarakat awam sebagai gambar bergerak yang disertai dialog untuk menerangkan jalan sebuah cerita, namun film juga sebagai sebuah rekaman visual yang bergerak yang memiliki tujuan atau fungsi tertentu.

5. Fungsi Film

Pada umumnya, fungsi film dianggap sebagai bentuk hiburan yang menerangkan jalan sebuah cerita, namun pada sisi lain, film memiliki fungsi lebih dari itu. A.W. Wijaya

yang dikutip Hafied Cangara (2004: 126) berpendapat bahwa film dengan kemampuan visualnya yang didukung dengan audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Ia diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda.

Saliman dan Siregar (2004: 10-14) menjelaskan bahwa film memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

a. Film sebagai Media Hiburan

Film sebagai media yang dapat dilihat semua gerak – gerak, ucapan, serta tingkah laku para pemeranya sehingga kemungkinan untuk ditiru lebih mudah. Film merupakan media yang murah dan praktis untuk dinikmati sebagai hiburan.

b. Film sebagai Media Transformasi Kebudayaan

Pengaruh film akan sangat terasa sekali jika kita tidak mampu bersikap kritis terhadap penayangan film, kita akan terseret pada hal-hal negatif dari efek film, misalnya peniruan dari bagian-bagian film yang kita tonton misalnya berupa gaya hidup pemeran, ucapan, dan lain sebagainya, sekaligus juga bisa mengetahui kebudayaan bangsa lain dengan melihat produk-produk film buatan luar negeri. Pengidolaan terhadap yang ditontonnya, bila nilai kebaikan akan direkam jiwanya sehingga mengarah pada perilaku baik begitu pula sebaliknya.

c. Film sebagai Media Pendidikan

Media film mampu membentuk karakter manusia karena dalam film sarat dengan pesan – pesan atau propaganda yang disusun dan dibuat secara hampir mirip dengan kenyataan sehingga penontonya mampu melihat penonjolan karakter tokoh dalam film yang bersifat jahat maupun baik sehingga penonton mampu menginternalisasikan dalam dirinya nilai yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan.

Fungsi film yang diproduksi dan dieksebisikan sering di temui misalnya fungsi informasional dapat ditemukan pada film berita (newsreel), fungsi instruksional dapat dilihat dalam film pendidikan, fungsi persuasif terkandung dalam film dokumenter, sedangkan fungsi hiburan dapat ditemukan pada jenis film cerita. Perlu diketahui dan diingat bahwasanya setiap film selalu mengandung unsur hiburan. Film informasional, instruksional, maupun persuasif selain mengandung pesan yang memungkinkan terlaksananya fungsi juga harus memberikan kesenangan atau hiburan kepada khalayak. Marselli Sumarno menambahkan bahwa film selain memiliki empat fungsi tersebut diatas juga memiliki suatu nilai artistic. Nilai artistic sebuah film dapat terwujud bila nilai keartistikannya ditemukan pada seluruh unsurnya (Yoyon Mujiono, 2011: 131).

Dari penjelasan-penjelasan para ahli diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa fungsi dasar dari sebuah film adalah sebagai hiburan. Selain itu fungsi penting lainnya dari film yakni sebagai media informasi (informatif), media pendidikan (edukatif) dan persuasif.

6. Jenis-jenis Film

Dilihat dari jenisnya, film dibedakan menjadi empat jenis, yaitu film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun (Ardianto dan Erdiana, 2004: 138). Sedangkan ditinjau dari durasi, film dibagi dalam film panjang dan pendek. Ditinjau dari isinya, film dibagi dalam film action, film drama, film komedi, dan film propaganda (Effendy, 2002: 24-31). Sejak pertama kali dibuat, film langsung dipakai sebagai alat komunikasi massa atau populernya sebagai alat untuk bercerita.

Andianto dan Erdinaya (2004: 137-139) membagi film menjadi empat jenis, sebagaimana berikut:

a. Film cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat dalam film cerita biasanya berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari segi alur ceritanya maupun

dari segi gambar artistiknya. Misalnya film *Janur Kuning*, *Serangan Umum 1 Maret* dan lain sebagainya.

b. Film berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Jadi berita juga harus penting atau menarik atau penting sekaligus menarik. Film beritanya bisu, pembaca berita yang membicarakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, peran, kerusuhan, pemberontakan dan lain sebagainya film berita yang dihasilkan kurang baik. Dalam hal ini terpenting adalah peristiwanya terekam secara utuh.

c. Film dokumenter

Film dokumenter adalah karya film yang mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya, seorang sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai para pembatik di kota Pekalongan, maka ia akan membuat naskah yang ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit

merekayasanya agar dapat menghasilkan kualitas film cerita dengan gambar yang lebih baik.

d. Film kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh Donal Bebek (*Donald Duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki Mouse (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

7. Unsur-Unsur Film

Salim Said (1982: 95) menyebutkan bahwa unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antara lain adalah produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).

a. Produser

Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

b. Sutradara

Sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan

seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

c. Penulis Skenario

Penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan.

d. Penata Kamera (Kameramen)

kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film.

e. Penata Artistik

Penata artistik adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi.

f. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut.

g. Editor

Editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

h. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggung jawab dalam

menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film.

i. Bintang Film

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada.

8. Film Sebagai Media Dakwah

Di zaman modern ini, dakwah tidaklah cukup hanya disampaikan dengan lisan belaka, yang aktifitasnya hanya dilakukan dari mimbar ke mimbar tanpa bantuan alat-alat modern. Sehingga dalam perjalanan menggapai tujuan dakwah, tentunya perlu suatu media sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada sasaran dakwah atau yang disebut *mad'u* yang homogen maupun heterogen (Aep Kusmawan, 2004: 102).

Onong Uchjana Effendy (1990: 26) menjelaskan bahwa media massa adalah media yang mampu menimbulkan keserempakan di antara khalayak yang sedang memperhatikan perasaan yang dilancarkan oleh media tersebut. Media massa sebagai alat komunikasi massa memiliki empat fungsi:

- a. Menyampaikan informasi (to inform)
- b. Mendidik (to educate)

- c. Menghibur (to entertain)
- d. Mempengaruhi (to influence).

Samsul Munir (2009: 121) menambahkan bahwa Melalui media film dan sinetron, informasi dapat disampaikan secara teratur sehingga menarik untuk ditonton. Hal ini karena persiapan yang begitu mantap mulai dari naskah, skenario shooting, acting, dan penyelesaiannya. Media film dan sinetron sebenarnya lebih bersifat entertainment (hiburan), bahkan bersifat komersial. Akan tetapi film dan sinetron juga dapat dipergunakan sebagai media dakwah. Jika film dan sinetron digunakan sebagai media dakwah maka hal pertama yang harus diisi misi dakwah adalah naskahnya, kemudian diikuti skenario, shooting, dan acting-nya. Film dan sinetron sebagai media dakwah mempunyai kelebihan antara lain dapat menjangkau berbagai kalangan. Di samping itu juga dapat diputar ulang di tempat yang membutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Maka dari itu, film dapat dijadikan media dakwah dengan kelebihannya sebagai audio visual dan mudah diterima dikalangan masyarakat. Keunikan film sebagai media dakwah antara lain adalah sebagai berikut:

- f. Secara psikologis, film memiliki keunggulan daya efektif terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan dengan kata-kata dapat

disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan media ini.

- g. Media film yang menyuguhkan pesan hidup menjadi lebih mudah untuk diingat (Samsul Munir, 2009: 121).

Selanjutnya Aep Kusnawa (2004: 96) menambahkan bahwa film tidak terkesan menggurui. Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya pikir aktif, penonton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan film adalah sajian siap untuk dinikmati.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa film merupakan media terkini yang sangat efektif untuk menyampaikan informasi maupun mengajarkan (*educate*) sesuatu kepada masyarakat. Selanjutnya, film sebagai media komunikasi dapat berfungsi pula sebagai media dakwah, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah.

BAB III

GAMBARAN UMUM

TENTANG FILM KUN FAYAKUN

A. Deskripsi Film Kun Fayakun

Kun Fayakuun adalah film drama religius yang diangkat dari ide cerita H. Yusuf Mansyur atau yang biasa dikenal dengan Ustadz Mansyur, seorang ulama yang cukup terkenal. Film ini dirilis pada tanggal 17 April 2008 dan dibintangi oleh Agus Kuncoro, Desy Ratnasari, Vikram Singgih, M. Satria, Hefri Olivian, Zaskia A. Mecca, Andre Stinky dan Ustad Yusuf Mansur sebagai pengantar dan penutup di dalam film ini. Film ini bercerita tentang padangang kaca keliling sederhana dan keluarganya.



Gambar 1.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Yusuf Mansyur yang dikutip dari <http://astaga.com>, film ini bermula dari keprihatinan H.Yusuf Mansyur terhadap tayangan-tayangan bioskop yang diwarnai dengan film-film yang kurang bertanggungjawab terhadap ahlak dan moral. Oleh karena itu tercetuslah sebuah ide memproduksi film dengan tema lain dengan harapan dapat menjadi tontonan alternatif sekaligus tuntunan.

Dengan mengangkat problematika hidup manusia untuk mempertahankan keyakinan yang dimiliki sampai batas kemampuannya menghadapi tekanan hidup, kisah Kun Fayakun dibalut dengan pendekatan humanis, penuh pesan moral namun tetap menghibur penonton. Film Kun Fayakun adalah film Riligi yang mengisahkan sebuah keluarga yang hidupnya serba kekurangan, tapi mereka tidak pernah menyerah dan selalu berikhtiar dalam menghadapi semua cobaan dari Allah. Kekuatan dari film ini adalah kekuatan cinta dan moral, serta film ini memberikan pesan dakwah kepada masyarakat untuk tidak mudah putus asa dalam menjalani kehidupan.

Film ini bercerita tentang sebuah keluarga sederhana yang selalu memegang keyakinan dan prinsip moral dengan teguh dalam kesehariannya. Hingga suatu saat benar-benar mengalami berbagai macam cobaan yang seakan tidak akan pernah berhenti. Masa-masa sulit yang terus menerus

menghujani, membawa mereka pada sebuah keyakinan akan pertolongan Tuhan.

Adapun Simbol-simbol atau makna dari dialog-dialog konsep tawakal yang kerap kali dikedepankan dari film ini secara berulang-ulang seperti didalam dialog-dialog sebagai berikut:

- a. “Sebelum kita meminta tolong kepada sesama manusia kita minta tolong dulu kepada Allah *Ikhtiarlah* Bu. Karena Allah tidak pernah tidur, nanti malam bapak bermaksud bertahajut agar salah satunya terjual.
- b. “Saya harus terus “berikhtiar” saya pulang harus membawa uang untuk anak dan istri saya”.

Secara objektif, bisa dikatakan bahwa film ini dipenuhi dengan adegan yang memberikan pelajaran yang baik kepada para penontonnya salah satunya adalah ikhtiar dan tawakal meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT. Ketika film ini ditayangkan banyak para penonton yang menyukai film ini sehingga film ini mendapatkan rating yang begitu bagus. Selanjutnya pelajaran lain yang dapat diambil salah satunya adalah sebuah pengorbanan seorang bapak terhadap keluarganya agar keluarga dapat keluar dari himpitan kemiskinan yang dilandanya. Sebuah keluarga yang tidak pernah menyerah akan keadaan, terus berjuang dan berharap kepada pertolongan Allah SWT.

B. Sinopsis Film Kun Fayakun

Didalam film Kun Fayakun, dapat kita lihat kehidupan sebuah keluarga penjual kaca dan pigura yang dalam berjualannya hanya menggunakan gerobak yang ia dorong sendiri sementara sang istri walaupun suaminya tidak memperoleh rezeki pada hari itu masih bisa memberikan senyuman kepada sang suami tercinta. Walaupun didalam hatinya ada kepedihan yang mendalam melihat kehidupan keluarganya dengan dua orang anak yang harus mereka besarkan.

Ikhtiar sholat malam pun ditempuh untuk memohon rezeki demi keluarga dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Sedangkan istri diberikan amanah untuk tidak meminjam uang kepada orang lain selama ia mampu untuk berusaha. Amanah ini pun dijaga oleh sang istri. Namun ternyata takdir berkata lain disaat rezeki sudah didepan mata petakapun timbul cermin yang semula mau dibeli orang ternyata pecah oleh kejadian perkelaihan para pelajar antar sekolah. Si penjual kaca pun teramat marah, sedih, kecewa, dan terbayang olehnya keluarganya yang menunggu dirumah sedang kelaparan. Pada saat itu hatinya penuh hujatan kepada Tuhan, kenapa ini harus terjadi kepada dirinya.

Sementara itu dirumah, anaknya yang tertua ternyata mengetahui kalau orang tuanya sudah tidak mempunyai biaya untuk hidup karena tanpa disengaja dia mendengar

pembicaraan ibunya kepada tetangga yang mau mengajak ibunya kepasar. Pada saat itu sang tetangga mau mengasih pinjaman uang. Akan tetapi ibu tetap memegang amanah yang bapaknya berikan yaitu untuk tidak berhutang. Sang anak pun berinisiatif untuk memohon bantuan sang pemberi rezeki dan dia pun berangkat untuk sholat dhuhur ke masjid dekat sekolahnya yang lumayan jauh walaupun dikampungnya ada mushola karena ia ingin mendapatkan pahala yang lebih.

Ternyata Tuhan mempertemukannya dengan seorang bapak yang saat itu sedang kesusahan karena sandal dan payungnya hilang yang telah dicuri orang. Namun bapak itupun disaat mengetahui barangnya hilang yang telah dicuri orang ia masih tersenyum tanpa mengeluarkan amarah. Sang bapak pun kembali masuk kedalam masjid untuk menunggu hujan reda sambil memperhatikan anak si penjual kaca yang sedang khusyu' berdoa memohon kepada Tuhan agar bapaknya diberikan rezeki. Hal ini ia tanyakan kepada anak itu setelah ia selesai berdoa. Bapak yang kehilangan sandal itu pun menanyakan apa doa yang ia panjatkan sehingga ia begitu khusyu'. Iwan sang anak penjual kaca itupun bercerita bahwa orang tuanya saat ini sedang mengalami kesusahan karena tidak mempunyai uang untuk membeli makan, dia juga bertanya kepada bapak itu kenapa ia belum pulang.

Pak Bram si bapak yang kehilangan sandal pun bercerita kalau sandal dan payungnya hilang, kemudian Iwan

dengan ringan tangan bersedia untuk mengantar pak Bram dengan payungnya dan diapun meminjamkan sandal kepada pak Bram itu untuk dipakainya, ternyata tanpa diduganya bapak itu memberinya uang untuk diberikan kepada ibunya dengan perasaan yang gembira sambil mengucapkan syukur kehadirat-Nya. Ia berlari pulang untuk menyerahkan uang itu untuk dapat digunakan oleh ibunya.

Ardan sebagai kepala keluarga juga walaupun dagangan belum laku tapi mempunyai mimpi dan optimis terhadap masa depan. Optimis itu dilandasi oleh keyakinan pada pertolongan Allah SWT, bahwa sesungguhnya hanya Allah tempat meminta dan hanya kepada Allah lah tempat memohon pertolongan. Hal ini dilakukan oleh Ardan dengan melakukan qiamul lail dan berdo'a dengan khusyuk. Permintaannya hanya agar kaca yang dia buat laku, minimal balik modal. Permintaan yang logis dari Pak Ardan yang sangat membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhan makan keluarga.

Ketika permintaan itu tidak dikabulkan dimana justru kaca yang diharapkan laku itu ternyata malah Pecah ketika hendak dibeli. Pada saat itulah Pak Ardan berpikir bahwa Allah tidak adil. Pecahnya kaca itu karena adanya tawuran anak sekolah. Ssaat kaca pecah itulah Ardan lepas kendali dan marah, sebuah tindakan yang logis sekali dimana uang yang tadinya sudah didepan mata dan untuk biaya hidup (makan)

keluarga hilang begitu saja....karena ulah anak-anak tawuran. Tapi ternyata doanya Pak Ardan dijawab lain oleh yang Allah yang maha Adil. Justru anaknya yang bernama Iwan yang mendapat rezeki dari pemberian Pak Bram sebesar 200 rb rupiah, karena membantu orang kaya tersebut mengantarnya pulang kerumah, dimana payung dan sandal miliknya hilang di masjid. Jadi mintanya Ardan Cuma 30 ribu malah dikasih 200 ribu dengan cara yang lain dan diluar pengetahuan umat manusia....mungkin hal ini pernah kita alami dalam kehidupan kita sehari-hari.... Mungkin itu yang disebut Kunfayakun (Kalau Allah berkehendak maka jadilah ia).

Konflik utama didalam film ini adalah ketika Ardan di undang Bram (Hefri Olivian) Ardan bermaksud mengajak istrinya tapi istrinya tidak mau bahkan tidak setuju dengan undangan dari Bram, kemudian Ardan malah curiga kalau ibu Ardan masih menyimpan perasaan Bram yang dulunya pernah menyakiti hati ibu Ardan dengan cara meninggalkannya begitu saja. Akhirnya ibu Ardan menyetujui dengan syarat ibu Ardan tidak mau ikut dengan harapan kalau ternyata rezeki mereka melalui Bram.

Dibagian akhir film, Ardan mendapat jawaban dari semua do'a-do'a, ikhtiar dan tawakal mereka yang selama ini mereka lakukakan. Melalui tangan Bram, Ardan mendapatkan modal yang cukup besar untuk membuka sebuah toko kaca yang besar dan mewah. Akan tetapi, meskipun mereka

mendapat modal dari Bram mereka tidak hanya semata-mata langsung dibuat buka toko kaca saja. Melainkan sebagian atau 10% dari modal tersebut. Kerjasama itupun membuahkan hasil, usahanya berhasil dan sukses. Mereka tidak lagi kesusahan dalam masalah ke-ekonomi-an lagi.

C. Struktur Produksi Film Kun Fayakun

Genre	: Drama Keluarga Religius
Sutradara	: H. Guntur Novaris
Produser	: H. Yusuf Mansur, Hj. S. Maemunah
Penulis Naskah	: H. Yusuf Mansur, H. Guntur Novaris, Dr. H. Abdul Arafah
Rumah Produksi	: Putaar Production
Durasi	: 1 Jam 27 Menit
Klasifikasi Penonton	: 13 Tahun Keatas (13+)
Pemain	: Agus Kuncoro, Desi Ratnasari, Vikram Singgih, M. Satria, Hefri Olivian, Zaskia A. Mecca, Andre Stinky.

D. Profil Pemain Utama dan Karakteristik Tokoh Utama Film Kun Fayakun

1. Agus Kuncoro Sebagai Pak Ardan yang perilakunya setiap hari seorang ayah yang sangat bertanggung jawab akan berlangsungnya kehidupan keluarganya. Akan tetapi dia terlalu paranoid dengan keadaan keluarganya karena Ia sangat takut keluarganya tidak dapat makan apabila Ia tidak membawa uang kerumah.

2. Desi Ratnasari Sebagai Ibu Ardan istrinya Pak Ardan dan hidupnya susah dan memiliki keyakinan bahwa Allah akan selu memberikan rezeki kepada umatnya yang tidak disangka-sangka.
3. Vikram Singgih Sebagai Anang anak bungsu dari Bapak dan Ibu Ardan yang sifatnya bandel, cuwek dengan nasehat-nasehat dari kedua orang tuanya dan suka makan di rumah temannya.
4. M. Satria Sebagai Iwan anak sulung dari Bapak dan Ibu Ardan yang sifatnya sangat taat ibadah, penurut kepada orang tuanya.
5. Hefri Olivian Sebagai Bram orang kaya yang tidak sombong dan senang membantu orang lain yang membutuhkan. Juga Ia mantan pacar dari Ibu Ardan yang telah meninggalkan Ibu Ardan demi seorang wanita yang kaya raya.

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Perjalanan kehidupan sang tokoh utama yaitu Ardan dan keluarganya, terdapat dalam beberapa sekuen. Dalam sekuen tersebut ada beberapa adegan yang berkaitan dengan isi penelitian. Film Kun Fayakun yang berdurasi 1 jam 27 menit ini merupakan film religi keluarga yang menceritakan tentang bagaimana makna tawakal dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi.

Banyak adegan yang menarik dalam film ini. Namun berdasarkan rumusan masalah, peneliti membatasi penelitian ini dan hanya akan menjelaskan beberapa adegan yang berhubungan dengan rumusan masalah yaitu konsep tawakal. Dalam penelitian dengan menggunakan metode *content analysis* pada film Kun Fayakun telah ditemukan beberapa bentuk penandaan makna tawakal. Adapun penandaan makna tawakal yang disampaikan dalam film tersebut adalah tawakal pada pekerjaan yang mempunyai sebab dan *'illat*, tawakal pada urusan yang tidak berillat dan tawakal dalam meraih apa yang dicintai oleh Allah berupa iman. Lebih jelas dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Tawakal pada pekerjaan yang mempunyai sebab dan *'illat*

Dalam tayangan film Kun Fayakun ini, pertama kali diberikan prolog oleh ustadz Yusuf Mansyur yang sebagai sutradara dalam film ini. Di dalam tausiyyahnya, dia dengan jelas

menjelaskan bahwa kita seorang manusia makhluk ciptaan Allah jika mempunyai masalah atau kesulitan, kita harus meminta kepada Allah sebagai sang pencipta dan yang mengurus kita.

Meminta tolong kepada Allah adalah dengan cara kita terus berikhtiar dan berdo'a kepadaNya. Jika kita sakit, kita berikhtiar dengan pergi ke dokter. Jika motor kita rusak, kita berikhtiar pergi ke bengkel. Begitu juga dengan kesulitan dan masalah-masalah lain, kita harus selalu berikhtiar dan berdo'a demi mendapatkan pertolongan Allah SWT.



Gambar 1.

Selanjutnya diawal film, terlihat seorang pedagang kaca keliling bernama Pak Ardan mendorong gerobak. Terlihat Pak Ardan yang hidupnya serba kekurangan dan tinggal di rumah yang apa adanya atau jauh dikatakan mapan. Pada *scene* ini (gambar 2

dan 3) terlihat Pak Ardan dan keluarga hidup miskin dan serba kekurangan. Meskipun hidup serba kekurangan, keluarga ini menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan tetap beriman kepada Allah dan selalu meminta pertolonganNya.

Suatu ketika sang istri bertanya kepada Pak Ardan tentang hasil kerja pada hari itu. Dengan tenang dan menenangkan sang istri, pak ardan menjawab “belum ada rejeki buat kita hari ini Bu. Besok Bapak pergi pagi-pagi sekali”.



Gambar 2.



Gambar 3.

Selanjutnya Ardan yang sedang melihat kondisi keluarga, dia sangat sedih dan hampir berputus asa. Ditambah lagi pada saat itu keluarga sedang kesulitan untuk makan. Makanan yang mereka miliki hanya mampu untuk anak-anak. Sehingga Pak Ardan memutuskan untuk berpuasa sunnah demi mendapatkan pertolongan dari Allah.



Gambar 4.

Keesokan harinya ketika berangkat untuk menjual kacanya, sang istri izin untuk meminjam uang kepada tetangga agar keluarga mampu makan pada hari itu. Namun, Pak Ardan melarang sang istri untuk meminjam uang kepada keluarga dengan menjanjikan sang istri untuk membawa uang setelah pulang kerja.



Gambar 5.

Dalam adegan tersebut, dapat diketahui bahwa Pak Ardan dan keluarga menanamkan konsep tawakal yaitu berserah diri kepada Allah dengan mengharapkan pertolonganNya dengan diiringi ikhtiar atau usaha yang keras dan do'a yang terus menerus.

Ada juga adegan dimana Pak Ardan yang hampir saja berhasil menjual kacanya, namun harus gagal dikarenakan ada tawuran anak SMA yang membuat kacanya pecah. Setelah kejadian tersebut, Pak Ardan sempat berputus asa mengharap pertolongan Allah. Namun diluar dugaan, kesulitan keluarga untuk sementara dapat diatasi dengan pemberian uang oleh Pak Bram kepada Iwan yang membantunya.



Gambar 6.

Dalam adegan ini, terdengar suara dari narator yang berbunyi “ Allah yang hanya bisa menghapus kesulitan-kesulitan kita. Hanya ada satu tempat untuk memohon yaitu Allah yang mampu menolong kita”. Selanjutnya Pak Ardan menyesal karena sudah terbesit dalam hatinya untuk marah dan berputus asa terhadap pertolongan Allah. Pak Ardan kembali menyerahkan segala urusannya, segala kesulitan keluarganya kepada Allah SWT.

Hal tersebut senada dengan definisi tawakal yang mempunyai sebab dan *‘illat*” yang dijelaskan oleh Yunasril Ali (2005: 134) yaitu mengharuskan manusia berusaha terlebih dahulu sebatas kemampuan yang dimilikinya, kemudian bertawakal kepada Allah SWT. Diperjelas lagi dengan sebuah kisah pada

masa Rasulullah SAW ada seorang sahabat Nabi Muhammad SAW, yang menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu menambatkan untanya. Ketika itu Nabi Muhammad SAW menanyakan tentang unta sahabat tersebut, lalu sahabat menjawab, “Aku telah bertawakal kepada Allah SWT.” Kemudian Nabi Muhammad SAW meluruskan kekeliruan sahabat tersebut dengan bersabda, “*Tambatlah terlebih dahulu untamu kemudian setelah itu bertawakallah*”.

Konsep tawakal ini juga berkesinambungan dengan konsep tawakal yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 3, di mana disebutkan kata kerja yaitu “bertawakallah”, M. Quraish Shihab (2002: 271) menjelaskan bahwa, “berserah dirilah kepada Allah SWT, setelah engkau berupaya sekuat tenaga dan pikiran dalam melakukan apa yang semestinya engkau lakukan, karena ketika itu Allah SWT akan membela dan memeliharamu.” Maka cukuplah Allah SWT sebagai *wakil* atas apa yang telah kamu usahakan.

Begitu pula dengan Hasbi (2001: 534), dia menjelaskan bahwa tawakal bukanlah sikap meninggalkan usaha, menanti apa saja yang akan terjadi dengan berpeluk lutut dan berpangku tangan, menerima saja sesuatu qada dengan tidak mencari jalan mengelakkan diri dari padanya.

Setelah berusaha dengan sekuat tenaga dan berdo'a dengan khusuk, Pak Ardan dan keluarga berhasil mendapat pertolongan Allah dengan lantaran Pak Bram yang memberinya modal untuk

membuka toko kaca sendiri. Di akhir film, terlihat keluarga Pak Ardan sukses dengan usaha toko yang digelutinya bersama Pak Bram sang pemilik modal.

B. Tawakal dalam urusan yang tidak ber'illat

Tawakal dalam urusan yang tidak ber'illat dan tidak bersebab, misalnya kematian yang menimpa anak secara tiba-tiba atau harta benda yang terbakar tiba-tiba. Di saat seperti ini manusia tidak boleh lemah dan berputus-asa, tetapi tetap bersabar dan menyerahkan diri kepada Allah SWT (Yunasril Ali dalam bukunya Pilar-Pilar Tasawuf 2005: 134).

Dalam tawakal urusan yang tidak ber'illat ini juga ditampilkan dalam film Kun Fayakun. Yaitu pada adegan dimana anak bungsu dari Pak Ardan yang tiba-tiba mengalami kecelakaan. Disini Pak Ardan dan keluarga benar-benar berpasrah diri kepada Allah karena tidak mampu untuk membiayai pengobatan sang anak yang dirawat di rumah sakit.



Gambar 7.

Selanjutnya adegan yang sama dengan tawakal dalam urusan yang tidak ber'illat yaitu dimana kaca yang seharusnya terjual, tiba-tiba pecah karena terkena imbas dari tawuran anak SMA. Awalnya Pak Ardan sempat berputus asa mengenai kejadian ini, namun setelah dia sadar, dia berpasrah diri kepada Allah dan sabar terhadap musibah yang menghadapinya.

Konsep tawakal ini sejalan dengan konsep tawakal yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali yaitu untuk bertawakal secara pasti dengan mengkaitkan hati dan perasaan kepada Allah Yang Maha Esa, dan janganlah hati menoleh kepada yang lain dengan cara apapun melainkan hanya menghubungkan kepada Allah SWT, kepada daya upaya-Nya dan kekuatannya. Karena sesungguhnya tidak ada kekuatan lain yang dapat terwujud kecuali dengan pertolongan Allah.

Kemudian Imam al-Ghazali (1989: 259) mencontohkan perbuatan tawakal dengan sebuah ilustrasi sebagaimana berikut: Manusia seringkali khawatir terutama ketika tidur di malam hari, sangat sedikit manusia yang terhindar dari ketakutan di malam hari. Ia takut hartanya berkurang, ia takut kekuasaannya akan tanggal. Kadang-kadang ketakutan seperti itu bisa menjadi kekuatan untuk berupaya mempertahankan apa yang sudah dimilikinya, namun yang banyak terjadi bahwa dengan ketakutan yang berlebihan itu maka kosonglah dirinya dari tawakal sehingga bermunculan macam-macam penyakit mulai penyakit jasmani sampai rohani. Ia takut tidur malam dalam rumah baik

sendirian maupun bersama keluarga meskipun dengan ditutup pintunya dan dikokohkan. Dengan demikian, maka tawakal itu tidak bisa sempurna kecuali dengan kuatnya hati dan kuatnya keyakinan bahwa semuanya tidak akan lepas dari kudrat dan iradah Yang Maha Kuasa.



Gambar 8.



Gambar 9.

Ikhtiar dan tawakal oleh Pak Ardan dan keluarga akhirnya terjawab oleh Allah SWT dengan diperlihatkan scene (gambar 7 & 8) dimana keluarga Pak Ardan mendapatkan rejeki yang berlimpah saat mengenal Pak Bram dan bekerja sama dengannya. Pak Ardan memiliki toko kaca yang besar, yang mensuplai kebutuhan proyek perumahan Pak Bram. Subhanallah, ketika Allah menguji hamba-Nya, sesungguhnya Allah SWT sedang mengangkat derajat hamba-Nya apabila mampu bersabar, bersyukur, dan tetap yakin Akan pertolongan Allah SWT.

- C. Tawakal dalam meraih apa yang dicintai oleh Allah SWT berupa iman.

Dijelaskan oleh Yunasril Ali dalam bukunya Pilar-Pilar Tasawuf (2005: 134), tawakal dalam meraih apa yang dicintai oleh Allah SWT berupa iman adalah seseorang yang berusaha dengan sebab-sebab tertentu, tanpa hatinya tergantung kepada sebab tersebut. Serta dia menyakini bahwa itu semua hanyalah sebab semata, dan Allah SWT yang menakdirkan dan menentukan hasil dari usahanya.

Dalam tawakal ini, kita mengimani bahwa usaha kita hanya sebatas usaha dan Allah lah yang menentukan segala sesuatunya. Dalam film Kun Fayaku ini, tidak ada adegan ataupun cerita film yang menggambarkan tawakal jenis ini. Meskipun iman Pak Ardan keluarga sangatlah tebal, namun mereka tetap berikhtiar dan mengharapkan hasil dari ikhtiarnya diwujudkan hasilnya oleh Allah SWT. Sedangkan tawakal dalam meraih apa

yang dicintai oleh Allah berupa iman ini, seseorang itu harus berusaha tanpa hatinya bergantung pada sebabnya tersebut.

Dari konsep tawakal yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat konsep tawakal di dalam film Kun Fayakun. Konsep tawakal yang diperagakan oleh keluarga Pak Ardan yaitu konsep tawakal pada pekerjaan yang mempunyai sebab dan *'illat* dan konsep tawakal dalam urusan yang tidak ber'*illat*. Tawakal yang mempunyai sebab dan *'illat*" yang dijelaskan oleh Yunasril Ali (2005: 134) yaitu mengharuskan manusia berusaha terlebih dahulu sebatas kemampuan yang dimilikinya, kemudian bertawakal kepada Allah SWT. Konsep tawakal yang ditunjukkan dalam film ini juga berjalan beriringan dengan konsep tawakal yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab (2002: 271) dan Hasbi (2001: 534), yaitu mengharuskan kita sebagai manusia untuk menghadapi sebuah masalah atau menginginkan sesuatu, kita harus berusaha dengan keras dan berdo'a tiada henti dan memasrahkan segala urusan kita kepada Allah agar mendapatkan pertolongan oleh Allah SWT.

Sedangkan konsep tawakal dalam urusan yang tidak ber'*illat*, dicontohkan oleh Yunasril Ali (2005: 134) ketika kita mendapatkan cobaan atau musibah dari Allah, kita tidak boleh lemah dan berputus-asa, tetapi tetap bersabar dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Konsep tawakal ini sejalan dengan konsep tawakal oleh Imam Al-Ghazali, yaitu kita tidak boleh khawatir dengan segala sesuatu yang menimpa kita. Kita harus

selalu sabar jika mendapatkan sebuah musibah atau cobaan, karena Allah yang menciptakan kita pasti akan mencukupkan segala kebutuhan kita asalkan iman kita tetap teguh dan bersandar diri hanya kepada Allah SWT.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dibahas dari bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat konsep tawakal pada adegan-adegan dan pesan-pesan dalam film Kun Fayakun. Konsep tawakal yang diperagakan oleh keluarga Pak Ardan yaitu konsep tawakal pada pekerjaan yang mempunyai sebab dan *'illat*. Tawakal yang mempunyai sebab dan *'illat*" yang dijelaskan oleh Yunasril Ali (2005: 134) yaitu mengharuskan manusia berusaha terlebih dahulu sebatas kemampuan yang dimilikinya, kemudian bertawakal kepada Allah SWT. Konsep tawakal yang ditunjukkan dalam film ini juga berjalan beriringan dengan konsep tawakal yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab (2002: 271) dan Hasbi (2001: 534), yaitu mengharuskan kita sebagai manusia untuk menghadapi sebuah masalah atau menginginkan sesuatu, kita harus berusaha dengan keras dan berdo'a tiada henti dan memasrahkan segala urusan kita kepada Allah agar mendapatkan pertolongan oleh Allah SWT.
2. Terdapat juga konsep tawakal dalam urusan yang tidak ber'*illat* di dalam film Kun Fayakun. Konsep tawakal dalam urusan yang tidak ber'*illat*, dicontohkan oleh Yunasril Ali (2005: 134) ketika kita mendapatkan cobaan atau musibah dari Allah, kita tidak

boleh lemah dan berputus-asa, tetapi tetap bersabar dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Konsep tawakal ini sejalan dengan konsep tawakal oleh Imam Al-Ghazali, yaitu kita tidak boleh khawatir dengan segala sesuatu yang menimpa kita. Kita harus selalu sabar dan berpasrah diri kepada Allah jika mendapatkan sebuah musibah atau cobaan, karena Allah yang menciptakan kita pasti akan mencukupkan segala kebutuhan kita asalkan iman kita tetap teguh dan bersandar diri hanya kepada Allah SWT.

B. Saran

Meskipun Konsep tawakal yang ditemukan dalam film Kun Fayakun ini masih bersifat klasik, yaitu memasrahkan diri kepada Allah dengan terus berusaha, berdo'a dan bersabar, namun konsepnya masih relevan dengan masyarakat saat ini. Karena itu hendaknya semua pihak dapat memberi apresiasi terhadap gagasan dan buah pikiran yang terdapat pada film Kun Fayakun ini. Selain itu hendaknya diadakan penelitian lebih dalam lagi oleh peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abu Isa. 2011. *Mutiara Faidah Kitab Tauhid*, cet.4. Jakarta: Pustaka Muslim.
- Ali, Yunasril . 2005. *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Al-Nadwi, Muhammad Uwais. Tt. *Al-Tafsir al-Qayyim, Tahqiq Muhammad Hamid al-Faqiy*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Anwar, R. 1999. *Sentuhan-sentuhan Sufistik: Jalan Akhirat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardianto, E. dan Lukiyati Komala Erdinaya. 2004. *Komunikasi massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Arikunto, S. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta : Bina Aksara.
- Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi. 2001. *Al-Islam I*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asy'ari, Ikhwan. 2015. *Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo.
- Basri, Mu'inudinillah. 2008. *Indahnya Tawakal*. Solo: Indiva Media Kreasi.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group. Jakarta.

- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada. Media Group.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Diyanti, E. 2014. *Langkah-Langkah Menuju Sabar dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Effendy, H. 2002. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Konfiden.
- Effendy, Onong Uchjana. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hamid, M. 1995. *Muhtashar Ihya Ulum al-Din*. Terj. Moh. Solikhin. Jakarta: Pustaka Amani.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Ilyas, Y. 2006. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnawan, Aep, et. al. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*. Bandung: Benang Merah Press.
- Mahmud, Abdul Halim. 2003. *Lentera Hati*, Jakarta: Putra Grafika.

- Mujib, A. dan Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujiono, Yoyon. 2011. *Strategi Komunikasi Sebagai Penunjang Dakwah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Nasution, M. Y. 1978. *Pegangan Hidup I*. Jakarta: Publicita.
- Prawiradilaga, D. S. dan Eveline Siregar. 2004. *Mozaik Tehnologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Reysyahri, Muhammad. 2013. *Ensiklopedia Mizanul Hikmah* (terj. Abdullah Beik dan Tolib Anis). Jakarta: Nur Al-Huda.
- Rozaq, A. 2008. *Konsep Tawakkal menurut Imam Al-Ghazali dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin. UIN Walisongo.
- Rounsyadiy, Latief T.A. 1989. *Dasar-Dasar Retrorica Komunikasi dan Informasi*. Medan: Firma Rimbow.
- Said, Salim. 1982. *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Sholeh, Abdul Halim. 2008. *The Power Of Tawakal*. Solo: Tiga Serangkai.
- Siregar, Ashadi. 2004. *Peranan Strategis Media Massa dalam Pembangunan Jatidiri Bangsa: Antara Cita dan Realita*. Jakarta: Forum Diskusi Kebudayaan Bappenas.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wanti, Iri Dewi. 2011. *Sejarah industri perfilman di Sumatera Utara*. Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.

<https://id.wikipedia.org/wiki/KunFayakuun>, diakses pada tanggal 11 Februari 2017 pukul 14.04

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dzawil Qur'an
NIM : 111211070
Tempat/ Tanggal Lahir : Demak/ 22 Maret 1992
Alamat : Ds. Candisari, Rt/Rw: 02/08,
Kec. Mranggen, Kab. Demak
No. Hp : 085784691159

Jenjang Pendidikan

1. TK Jouritul Ulum : 1996 – 1997
2. MI Jourotul Ulum : 1997 – 2003
3. SLTP Kyageng Giri : 2003 – 2006
4. Ma Futuhyah : 2006 – 2009
5. UIN Walisongo : 2011 – 2018

Semarang, 31 Juli 2018
Hormat Saya,

Dzawil Qur'an
111211070